Laporan Investigasi

Penyiksaan dan Penembakan pada Peristiwa Meranti Berdarah

Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau

(Rabu-Kamis, 28-29 September 2016)

I. Pendahuluan

Peristiwa Meranti Berdarah adalah rangkaian kejadian/peristiwa penyiksaan seorang warga Kabupaten Meranti oleh aparat kepolisian dan penembakan salah seorang warga pada saat aksi protes di Markas Polisi Resor Meranti (Mapolres), pada tanggal 25 Agustus 2016 lalu. Peristiwa yang terjadi di daerah Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau ini bermula dari terjadinya penusukan yang dilakukan oleh Afriadi Pratama terhadap Brigadir. Pol. Adil Tambunan. Seorang anggota Polres Meranti yang bertugas di Satuan Narkoba.

Berdasarkan informasi dari masyarakat[1] dan yang berkembang di media, penusukan tersebut terjadi disebabkan konflik personal (cinta segitiga) antara Afriadi Pratama, Adil S Tambunan dan Eka Boru Niraja, yang berujung kepada penyiksaan oleh Polisi Resor Meranti dengan jumlah personel cukup banyak, hingga penembakan terhadap Isrusli di hari yang sama dalam kurun waktu kurang dari 24 Jam.

Selama dua hari, KontraS melakukan investigasi untuk menemukan dan menggali lebih dalam terkait fakta di lapangan terjadinya Peristiwa Meranti Berdarah. Sekaligus menemui keluarga korban untuk memutakhirkan perkembangan kasus yang tengah ditangani oleh pihak kepolisian. Berikut laporan solid berdasar temuan lapangan yang KontraS himpun.

- Profil Korban (Penyiksaan)

  Nama : Afriadi Pratama
  Umur : 23 Tahun (23 Januari 1993)
  Alamat : Jalan Banglas, Gg. Abadi, Selat Panjang
  Pekerjaan : Pegawai Honorer, Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti
  Kontak Keluarga : 0823-8791-1653 a.n. Ryan (Adik Korban)

- Profil Korban (Penembakan)

  Nama : Isrusli
  Umur : 44 Tahun (15 April 1972)
  Alamat : Jalan Dorak, RT/RW 02/03, Selat Panjang Timur
  Pekerjaan : Nelayan/Wiraswasta
  Kontak Keluarga : 0852-7428-8757 a.n. Yuliana (Istri Korban)

[1] Wawancara bersama salah seorang warga bernama Dedy dan Al Azhar yang tergabung dalam organisasi Petisi Bela Rakyat. Untuk diketahui secara singkat, organisasi Petisi Bela Rakyat dibentuk untuk merespons terjadinya Peristiwa Meranti Berdarah (sebagai salah satu latar belakang terbentuknya).

II. Kronologis Peristiwa

Penyiksaan terhadap Afriadi Pratama dapat dikonstruksi terbagi ke dalam 5 (lima) latar rangkaian peristiwa dimulai dari :

(**Pertama, Parkiran Hotel Furama)**

1) Diketahui bahwa pada Pukul 01.22 WIB.[2] Afriadi Pratama, hari Kamis, 25 Agustus 2016, melakukan penusukan terhadap seorang anggota Polisi Resor Meranti yang diketahui bernama Adil S Tambunan berpangkat Brigadir Polisi di Parkiran Hotel Furama, Selat Panjang. Adil S Tambunan tersungkur setelah terjadinya pertikaian di antara mereka berdua.[3]
2) Diketahui bahwa setelah melakukan penusukan terhadap Adil S Tambunan. Afriadi Pratama melarikan diri menuju Pulau Merbau.[4]
3) Diketahui bahwa sesaat setelah kejadian pada Pukul 02.00 WIB dini hari, polisi dari jajaran Polres Meranti berjumlah 15 orang mendatangi kediaman keluarga korban. Polisi yang datang menggeledah seluruh isi rumah hingga salah satu di antara membawa senjata/benda tumpul yakni balok kayu.
4) Diketahui bahwa tindakan ini tidak disertai dengan dokumen prosedur secara formal seperti surat penangkapan, surat penggeledahan terhadap keluarga. Penggeledahan tersebut juga dilakukan dengan cara yang tidak menghormati keberadaan keluarga korban seperti membentak ibu korban dengan pernyataan "*Lihat ini foto teman (polisi) kami yang dibunuh oleh anak Ibu"*, dan 'mengacak-acak' isi rumah hingga ruang privat milik keluarga korban seperti lemari.

(Kedua, Pulau Padang/Pulau Merbau)

5) Diketahui bahwa sekitar Pukul 03.00 WIB, Afriadi Pratama ditemukan di Pulau Padang/Pulau Merbau oleh jajaran Polisi Sektor Merbau yang secara langsung dipimpin oleh Kapolsek Merbau yakni AKP Suhartono Yakub SE.[5]
6) Diketahui bahwa informasi tentang kaburnya Afriadi Pratama menuju Pulau Merbau/Pulau Padang yang didapat oleh pihak kepolisian adalah dari kempang[6] dan menggunakan fasilitas pendeteksian nomor seluler milik Afriadi Pratama.[7]

---

[2] Waktu dapat diverifikasi berdasarkan rekaman CCTV Hotel Furama, Selat Panjang, Kabupaten Kepulauan Meranti.

[3] Peristiwa terjadinya pertikaian antara Adil S Tambunan dan Afriadi Pratama selengkapnya dapat dilihat dari hasil rekaman CCTV Hotel Furama, Selat Panjang, Kabupaten Kepulauan Meranti.

[4] Berdasarkan keterangan dari Dedy dan Zailani (keduanya adalah masyarakat Kepulauan Meranti yang tergabung ke dalam organisasi masyarakat Petisi Bela Rakyat) bahwa salah seorang warga yang mengenali Afriadi Pratama sempat melihat kemudian menyapa Afriadi yang pada saati itu melaju cepat menggunakan sepeda motornya (Jenis Yamaha Vixion) menuju pelabuhan tikus ke arah Pulau Merbau.

[5] Informasi ini diketahui berdasarkan keterangan masyarakat Meranti setelah melihat dokumentasi berupa foto Afriadi yang tersebar di dunia maya. Lihat *Dokumentasi 1.1*.

[6] Jasa penyebrangan pulau menggunakan perahu.

[7] Wawancara dengan awak media lokal, Amin Busu (Batam Pos), dan masyarakat Kepulauan Meranti bernama Ali, yang menerangkan bahwa berdasarkan Laporan Polisi, Kapolres Meranti, AKBP Asep Iskandar menyebutkan jajarannya di lapangan mengetahui keberadaan Afriadi Pratama berdasarkan fasilitas pendeteksian nomor seluler milik korban.

7) Diketahui bahwa berdasarkan dokumentasi berupa foto yang tersebar di sosial media, ‘penangkapan’ Afriadi Pratama di Pulau Merbau telah disertai dengan tindakan kekerasan oleh pihak Polsek Merbau berupa ; (1) Kaki pada bagian di atas dengkul ditembak; (2) Bibir berdarah; (3) Luka memar pada bagian wajah. Lihat gambar berikut :

(*Dokumentasi 1.1 Kondisi Afriadi Pratama pada saat ditemukan di Pulau Merbau*)

(Ketiga, Pelabuhan Nursa’adah)[8]

8) Diketahui bahwa Afriadi Pratama dibawa dari Pulau Merbau ke Pulau Meranti melalui Pelabuhan Nursa’adah pada Pukul 05.00 WIB subuh menggunakan *speedboat* ambulans. Belum sempat *speedboat* ambulans merapat di Pelabuhan Nursa’adah, Afriadi Pratama dilempar dari atas *speedboat* ke bibir pelabuhan. Afriadi Pratama kemudian diseret, ditendang, diinjak, dan dipukul menggunakan kayu papan[9] sekitar 10 menit lamanya dan dalam kondisi badan tertelungkup serta tangan diborgol ke arah atas kepala bagian belakang, oleh aparat kepolisian yang telah menunggu di lokasi kejadian.

9) Diketahui bahwa terdapat sekitar 12 orang (2 orang di antaranya yang menggunakan baju dinas) yang secara bergantian melakukan penyiksaan tersebut. Kemudian Afriadi Pratama dibawa dari pelabuhan menggunakan mobil patroli oleh aparat kepolisian dimana pada saat dinaikkan ke mobil juga dengan cara dilempar.

[8] Pelabuhan Nursa’adah adalah pelabuhan tidak resmi (lebih umum disebut dengan pelabuhan tikus) yang berada di pinggiran Pulau Meranti tepatnya di belakang Cafe Nursa’adah. Wawancara dilakukan bersama salah seorang saksi yang menyaksikan penyiksaan terhadap Afriadi Pratama, yang juga merupakan pegawai Cafe Nursa’adah bernama Yusri.

[9] Kayu papan tersebut diambil dari atas *speedboat* ambulans yang berarti bahwa telah ada persiapan rangkaian penyiksaan sebelumnya.

Dokumentasi 1.2. Pelabuhan Nursa'adah

(Keempat, Rumah Sakit Umum Daerah Meranti)

10) Diketahui bahwa Afriadi Pratama dibawa ke RSUD Meranti setelah diambil dari Pelabuhan Nursa'adah dalam rentang waktu Pukul 05.00 - 06.00 WIB.

11) Diketahui bahwa saat ditanganinya Afriadi Pratama di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Meranti, terdapat sekitar 50 personil kepolisian yang menjaga ketat dan 'mengambil alih' ruangan tersebut sehingga tidak dapat diakses oleh siapapun kecuali petugas medis yang berada di lokasi.[10]

12) Diketahui bahwa aparat yang berada di ruangan IGD RSUD Meranti memberi perintah kepada dokter[11] dan perawat agar Afriadi Pratama ditangani tanpa menggunakan bius dengan maksud agar merasakan rasa sakit.[12]

[10] Pihak keluarga tidak diperbolehkan untuk melihat kondisi Afriadi Pratama. Kakak korban, Nur Afny, saat mendatangi Rumah Sakit ditolak, didorong dan dibentak dengan pernyataan aparat kepolisian "*ini baru bisa dilihat 4 (empat) hari lagi*".

[11] Berdasarkan keterangan kakak korban, Nur Afny. Dokter yang berjaga/menangani Afriadi Pratama pada saat itu bernama Erlika. Untuk diketahui sebelumnya, Nur Afny merupakan pegawai RSUD Meranti yang bekerja sebagai perawat, sehingga mengetahui beberapa informasi terkait Rumah Sakit.

[12] Berdasarkan wawancara dengan Masyarakat Meranti yang berada di lokasi, yakni Jailani dan Ali.

Dokumentasi 1.3. Afriadi Pratama saat ditangai Pihak IGD RSUD Meranti

(Kelima, Mapolres Meranti)

13) Diketahui bahwa Afriadi Pratama tewas di Mapolres Meranti. Setelah sebelumnya aparat kepolisian yang berada di IGD RSUD Meranti memaksa Afriadi Pratama dibawa ke Mapolres Meranti untuk dimintai keterangan pada Pukul 08.30 WIB.[13]

[13] Menurut pernyataan salah seorang kerabat kakak korban (Nur Afny), pada saat dibawa ke RSUD Meranti. Afriadi Pratama masih dalam keadaan bernyawa meskipun dengan kondisi kaki dengan luka tembak. Setelah penangan terhadap Afriadi Pratama selesai dilakukan oleh petugas IGD RSUD Meranti. Pihak RSUD Meranti telah mempersiapkan agar Afriadi Pratama untuk dirawat inap. Akan tetapi, pihak Polres Meranti memaksa Afriadi Pratama untuk dibawa ke Mapolres untuk dimintai keterangan. Pihak RS mengeluarkan dokumen permintaan pulang atas permintaan sendiri.

14) Diketahui bahwa Afriadi Pratama dibawa kembali ke RSUD Meranti dengan keadaan yang mengenaskan.

Kondisi Afriadi Pratama di Klinik Mapolres Meranti

Dokumentasi 1.4. Kondisi Afriadi Pratama di Mapolres Meranti

Sejak terjadinya peristiwa penyiksaan Afriadi Pratama hingga meninggal dunia, masyarakat yang mendengar kabar peristiwa tersebut secara spontan berbondong-bondong dengan jumlah ratusan orang mengunjungi RSUD Meranti untuk menanyakan penyebab kematiannya. Berikut kronologi aksi warga hingga penembakan terhadap Isrusli (45 Tahun) di Mapolres Meranti :

15) Diketahui bahwa pada Pukul 10.30 WIB sekitar ratusan orang warga Selat Panjang mendatangi RSUD Meranti Jalan Dorak Selat Panjang bertujuan menanyakan penyebab kematian dan memberi tahu siapa pelaku penyiksaan terhadap Afriadi Pratama. Sebelumnya diketahui bahwa warga telah berkumpul di Lembaga Adat Melayu (LAM) Meranti, yang lokasinya berdekatan dengan RSUD Meranti.
16) Kehadiran massa diterima Kapolres Meranti, AKBP Asep Iskandar, Ketua LAM Meranti, Anggota DPRD Meranti. Pertemuan dilakukan di Aula RSUD Meranti.
17) Diketahui bahwa dari pertemuan tersebut Kapolres Meranti menceritakan kembali peristiwa pembunuhan Brigadir Adil Tambunan yang dilakukan Afriadi Pratama di halaman parkir Hotel Furama Selat Panjang. Kapolres Meranti berulang-ulang

menegaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Afriadi Pratama terhadap anggotanya Adil S Tambunan sangat keji, dengan menjelaskan kondisi Adil S Tambunan tewas dengan 5 tusukan.

18) Diketahui bahwa warga yang tidak puas dengan jawaban Kapolres Meranti menuntut kembali mengapa Afriadi Pratama harus disiksa hingga tewas dan disebutkan pelakunya. Namun Kapolres Meranti menjawab dengan pernyataan, "*Semua itu situasional, daripada anggota saya mati konyol, lebih baik saya lumpuhkan".* Lalu warga menjawab kembali pernyataan Kapolres Meranti dengan kata-kata, "*Dilumpuhkan itu sampai mati, Pak?"*.
19) Diketahui bahwa Kapolres Meranti memberikan pernyataan bahwa memerintahkan semua jajarannya untuk melakukan pengejaran terhadap Afriadi Pratama, "*Semua jajaran saya kerahkan*", yang kemudian ditimpal warga dengan pernyataan, "*Masa untuk tangkap 1 orang, Bapak kerahkan semuanya*". Hingga suasana makin memanas dan puncaknya, Kapolres Meranti memberikan pernyataan bahwa ia akan memberitahu warga dalam waktu 3x24 Jam.
20) Diketahui bahwa pada Pukul 11.00 WIB pertemuan warga dan Kapolres selesai namun tidak ada titik temu antara penjelasan Kapolres dengan tuntutan warga.
21) Diketahui bahwa pada Pukul 11.15 WIB sekitar seribuan warga yang tidak puas dengan pernyataan Kapolres Meranti secara spontani (tanpa komando) mendatangi Mapolres Meranti di Jalan Pembangunan I untuk mempertanyakan kejelasan penyebab kematian Afriadi Pratama.
22) Diketahui bahwa pada pukul 12.00 WIB, kedatangan massa tidak ditanggapi oleh pihak Mapolres,[14] puncaknya, warga yang kesal kemudian mencoba masuk ke dalam Mapolres hingga terjadi bentrokan disusul dengan pelemparan menggunakan batu dan kayu ke arah Mapolres.
23) Diketahui dari aksi pelemparan tersebut, polisi yang berjaga mengeluarkan tembakan peringatan ke udara. Situasi semakin tidak terkendali hingga beberapa perwira Polres Meranti, termasuk Wakapolres Meranti keluar untuk menenangkan situasi. Namun hal tersebut tidak dihiraukan massa, yang kemudian dari arah gedung kantor Mapolres Meranti terdengar letusan tembakan menggunakan senjata.
24) Diketahui bahwa pada Pukul 12.15 WIB, Isrusli, salah satu warga yang baru saja ingin memasuki lingkungan Mapolres Meranti (tepatnya 3 meter dari pintu gerbang Mapolres) tumbang dengan kondisi kepala tertembus peluru hingga mengucurkan darah yang sangat banyak dan mengeluarkan cairan putih seperti otak.
25) Diketahui bahwa pada saat itu masyarakat mulai mundur dengan pernyataan, "*Ada yang tertembak, mundur, ada yang tertembak".* Warga kemudian membawa Isrusli ke RSUD Meranti.[15]
26) Diketahui bahwa pada pukul 14.30 WIB beberapa warga membubarkan diri dan berkumpul di rumah sakit serta di Mapolres. Situasi masih panas, hingga saling lempar batu masih terjadi. Namun, beberapa kendaraan (sepeda motor) warga yang

[14] Diketahui bahwa pada saat kedatangan warga tersebut terdapat sekitar 20 orang personil kepolisian yang berjaga menggunakan peralatan lengkap di lingkungan Mapolres.
[15] Menurut pernyataan warga, Isrusli telah meninggal di lokasi yakni Mapolres Meranti.

diparkir di sekitar Mapolres Meranti ditendangi oleh pihak kepolisian hingga warga yang kesal membakar salah satu sepeda motor milik salah satu anggota kepolisian di Jalan Pembangunan II.

27) Diketahui bahwa pada Pukul 16.30 WIB penjagaan di Mapolres diperketat. Penjagaan dibantu Koramil 02/Tebing Tinggi dan bantuan dari Brimob Polda Riau. Pada Pukul 17.00 WIB, salah satu sepeda motor milik warga dibakar oleh kepolisian, hingga akhirnya selepas maghrib pada Pukul 18.30 WIB warga membubarkan diri secara keseluruhan dengan kondisi Kota Selat Panjang masih mencekam.

Dokumentasi 1.5. Masyarakat Meranti Mendatangi Mapolres Meranti

Dokumentasi 1.6. Bentrokan antara Warga Meranti dan Aparat Polres Meranti

Dokumentasi 1.7. Markas Polisi Resor Meranti

Dokumentasi 1.7. Isrusli, Korban Penembakan Aksi Warga di Mapolres Meranti

III. Kesimpulan

1. Bahwa dari terjadinya dari Peristiwa Meranti Berdarah, telah terjadi penyiksaan terhadap Afriadi Pratama dengan kondisi pada saat dilihat oleh salah seorang anggota keluarga (Adik Korban, bernama Ryan) yakni :

   - **Leher sebelah kiri patah**
   - **Jakun tenggelam**
   - **Luka di kepala seperti orang diseret (kepala berubah bentuk)**
   - **Testis pecah**
   - **Tembakan di atas dengkul**
   - **Hidung patah**
   - **Gigi bagian depan patah**
   - **Tangan kiri dan kanan patah**
   - **Paha terdapat gumpalan daging yang dijahit**
   - **Punggung bekas sayatan pisau**

2. Bahwa dari aksi warga yang dilakukan di Mapolres Meranti mengakibatkan tertembaknya salah seorang warga bernama Isrusli dengan kondisi kepala tertembus peluru hingga bagian belakang. Telah terjadi pelanggaran prosedur oleh pihak kepolisian Polres Meranti terkait pengendalian massa.

IV. Keterangan Lain dan Tambahan

a. Bahwa setelah terjadinya Peristiwa Meranti Berdarah, Kapolda Riau, Brigjen Pol. Supriyanto mendatangi kediaman korban baik Afriadi Pratama maupun Isrusli dan memberikan uang sebesar 25 Juta rupiah.
b. Bahwa Kapolda Riau, menawarkan agar adik korban, bernama Ryan (18 Tahun) untuk menjadi anggota kepolisian yang telah dilakukan 2 kali dalam jangka waktu 1 bulan hingga Tim KontraS mendatangi kediaman keluarga korban.
c. Bahwa hingga kedatangan Tim KontraS mengunjungi kediaman keluarga korban, tidak ada sama sekali dokumen-dokumen terkait kematian korban dan penegakan hukum yang diberikan oleh pihak kepolisian maupun instansi terkait seperti RSUD Meranti meskipun telah diminta oleh keluarga korban. Dokumen hasil autopsi, rekam medis, surat kematian, dlsb.
d. Bahwa kondisi keluarga korban mengalami trauma berat, terutama Ibu korban penyiksaan Afriadi Pratama dan Istri korban penembakan, Isrusli. Untuk diketahui sebelumnya bahwa Isrusli tergolong ke dalam masyarakat dengan kelas ekonomi rendah dan masih mempunyai tanggungan penghidupan keluarga.

V. Dokumentasi

Dokumentasi 1.8. Kediaman keluarga Almarhum Afriadi Pratama

Dokumentasi 1.9. Lokasi Pembakaran Sepeda Motor milik Warga

Dokumentasi 1.10. Ruangan IGD RSUD Meranti

Dokumentasi 1.11 IGD RSUD Meranti (tampak luar)